

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Masalah pendidikan juga selalu dijadikan salah satu ukuran dalam mengetahui sejauhmana tingkat kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu, maka pendidikan wajar menjadi perhatian serius jika ingin membangun peradaban dan kemajuan. Berbicara mengenai pendidikan, mungkin tidak akan ada habisnya. Namun disini peneliti ingin membahas dan mengetahui lebih jauh mengenai perhatian pemerintah terhadap pendidikan di daerah terpencil (dalam Tambun dkk, 2020).

Menurut Abdul dkk (dalam Mayangsari, 2021) UU No. 20 Tahun 2003 dibuat untuk menjawab segala tantangan yang terjadi di kehidupan masa yang datang atau mungkin masa setelahnya, sebuah kebijakan yang telah di implementasikan akan mengalami berbagai persoalan yang di hadapi. Seiring berjalannya waktu penetapan UU No 23 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional sudah seharusnya dievaluasi dan direvisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan di zaman yang semakin maju, terutama pada pasal-pasal yang masih krusial.

Indra (dalam Palupy, 2019) menyebutkan pendidikan berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di masa mendatang dalam

rangka mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya manusia. Hal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai tujuan tersebut, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal.

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah *school connectedness* (Najmudin dkk (dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020)).

Menurut Blum (dalam Atika & Dian, 2018) *school connectedness* diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki siswa bahwa orang-orang dewasa di sekolahnya peduli dengan pendidikan dan mereka sebagai individu. Menurut Sugar (dalam Sidik, 2020) menjelaskan bahwa *school connectedness* didefinisikan sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan para guru, administrator, konselor, pekerja sosial, staf pemeliharaan dan personel

pendukung lainnya di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut.

Menurut Goodenow (dalam Wafiyyah, 2019) bahwa gambaran mengenai *school connectedness* adalah sebagai tingkat di mana siswa secara *personal* merasa diterima, dihormati, merasa menjadi bagian, dan didukung oleh orang lain dalam lingkungan sosial sekolah. Menurut Blum (dalam Wafiyyah, 2019) mengatakan bahwa *school connectedness* akan meningkat apabila lingkungan sekolah sehat, aman, iklim psikososial mendukung serta Lingkungan fisik yang bersih dan menyenangkan, beberapa hal tersebut dapat meningkatkan harapan untuk kesejahteraan sekolah dan memberikan efek hubungan yang positif yang saling menghormati.

Santrock (Rochmaniyah dan Tantiani, 2022) yang menjelaskan bahwa kehadiran teman sebaya di situasi sekolah dapat sebagai sumber status persahabatan dan rasa saling memiliki. Menurut Gowing (Rochmaniyah dan Tantiani, 2022) menjelaskan bahwa dunia relasional disekolah dihuni oleh guru dan teman sebaya, namun teman sebaya merupakan faktor yang kuat sebagai sumber daya untuk membangun keterhubungan dengan sekolah. Selain itu, kehadiran teman sebaya menjadikan siswa mendapatkan dukungan sosial dan emosional selama sekolah, hubungan teman sebaya dapat menjadi teman dekat yang menimbulkan ikatan emosional yang kuat dan dapat membentuk kelekatan (*peer attachment*).

Papalia & Feldman (dalam Husna, 2020) mengartikan *peer attachment* sebagai hubungan atau ikatan emosional yang bersifat timbal balik yang terjalin

antara guru dan siswa, siswa dan temannya hal tersebut meningkatkan kualitas hubungan keduanya. Menurut Mate dan Neufeld (dalam Kustanto dan Khoirunnisa, 2022) *peer attachment* atau hubungan teman sebaya ialah sebuah hubungan yang terdapat diantara individu dengan individu sebayanya, tak terkecuali terhadap sekelompok teman sebayanya. Individu bisa meniru maupun melihat tindakannya, pola pikirnya, dan juga dapat memberikan pemahaman terhadap seluruh perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Mate dan Neufeld (dalam Chabibah dan Affandi, 2022) menjelaskan bahwa *peer attachment* merupakan proses terjalinnya suatu ikatan antara individu dengan teman sebaya atau *peer group* , selama masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh besar pada kehidupan, dimana keterikatan pada teman sebaya umumnya menghasilkan kepercayaan kepada teman, adanya penerimaan diri dan membentuk komunikasi yang erat, dan kemudian rasa saling ketergantungan dengan teman sebaya, dan rasa aman dan nyaman dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Mei 2024 dengan guru bimbingan konseling ditemukan bahwa, banyak siswa yang tidak bisa menghargai guru, seperti ketika siswa ditegur oleh guru siswa melawan dan membantah apa yang disampaikan guru, hal tersebut membuat hubungan siswa dan guru tidak terlalu dekat dan menjadi tidak hormat kepada guru tersebut, banyaknya siswa yang bertengkar dengan temannya dikarenakan temannya yang mengucilkannya, membuat siswa merasa tidak dihargai disekolah, siswa juga mengatakan kepada guru bimbingan konseling bahwa siswa merasa tidak dipedulikan oleh lingkungan sekolah terutama oleh teman sebayanya, banyaknya

siswa yang mengatakan bahwa dikelas banyak teman-temannya yang berkelompok dalam berteman, sehingga ada beberapa siswa yang ditinggalkan dari temannya yang lain, hal ini membuat siswa merasa lingkungan sekolah bukan tempat yang siswa sukai, melainkan siswa mengatakan bahwa siswa tidak nyaman dengan teman-teman dikelasnya.

Hasil wawancara peneliti dengan lima belas orang siswa di SMA N 1 Lembah Melintang mengatakan bahwa siswa merasa teman dikelasnya tidak menganggapnya, seperti ketika dikelas lagi mengadakan diskusi untuk membahas sesuatu terkait sekolah, ketika siswa ikut menyampaikan idenya, teman sekelasnya tidak menanggapi idenya tersebut melainkan temannya membantah dan mengatakan bahwa ide yang diberikan tidak bermanfaat dan jelek, sehingga hal tersebut membuat siswa merasa tidak dihargai dikelas, dan membuat siswa juga bersikap sebaliknya ketemannya karena merasa kesal.

Ditemukan juga bahwa siswa merasa teman dikelasnya maupun lingkungan sekolahnya termasuk gurunya tidak peduli padanya, seperti ketika siswa mengalami sakit ketika dalam jam belajar, siswa tertidur lemas dikelas, siswa menahan sakitnya, namun guru dan teman yang duduk di dekat siswa tidak ada yang memperdulikan keadaan siswa, siswa juga mengatakan bahwa siswa berkali-kali ditolak ketika meminta bantuan kepada teman dikelasnya ketika siswa tidak paham dengan tugas yang diberikan guru, siswa merasa bahwa teman sekelasnya bersikap tidak baik dan tidak peduli kepadanya, hal tersebut membuat siswa merasa tidak nyaman ketika berada disekolah.

Temuan lainnya bahwa temannya dan orang-orang di lingkungan sekolah tidak peka, siswa mengatakan bahwa ketidakpekaan tersebut membuat banyak siswa yang kurang rasa pedulinya satu sama lain, yang membuat banyak siswa tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah, contohnya ketika ada teman siswa yang meminta bantu menunjukkan tugas yang diberikan guru namun siswa menolak untuk membantu temannya tersebut, siswa juga mengatakan kurangnya rasa peduli sesama siswa disekolah membuat siswa tidak bisa merasakan kasih sayang sesama teman disekolah, terlihat tidak adanya kepedulian antar siswa, tidak adanya kekompakkan dan tidak adanya saling tolong menolong dikelas, ketika ada siswa yang butuh bantuan temannya dikelas tidak ada yang membantunya.

Penelitian mengenai *peer attachment* dan *school connectedness* sebelumnya dilakukan oleh Pratama (2019) yang berjudul “hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada siswa di SMA X di Bandung”. Selanjutnya penelitian oleh Ningsih (2022) yang berjudul “Hubungan *peer attachment* dan *school connectedness* pada siswa di SMA Medan Mulia. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rochmaniyah dan Tantiani (2022) dengan judul “hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada mahasiswa angkatan 2020 di Kota Malang pada masa pandemi Covid - 19”. Selanjutnya penelitian oleh Jannah (2019) hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada siswa MA di Pondok Pesantren. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sampel penelitian, tahun dilakukannya penelitian, dan tempat

penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada siswa kelas XII di SMA 1 Lembah Melintang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada siswa kelas XII di SMA 1 Lembah Melintang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan *school connectedness* pada siswa kelas XII di SMA 1 Lembah Melintang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang *school connectedness* dan *peer attachment* kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan *peer attachment* yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan *school connectedness* yang dirasakan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.